

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Wanita pekerja seks komersial (PSK) atau bisa disebut pekerja seks komersial merupakan salah satu fenomena sosial yang tidak pernah lepas dari sejarah peradaban manusia. Indonesia sebagai negara yang menganut budaya ketimuran, bahasa tentang tempat prostitusi merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Tidak seperti negara-negara dengan budaya barat di mana tempat-tempat prostitusi disana diperbolehkan dan ilegal. Namun tidak dapat dipungkiri di kota-kota yang terdapat di Indonesia khususnya di Kabupaten Garut, Pekerja Seks Komersial (PSK) telah ada meskipun prakteknya kebanyakan ada yang tersembunyi, meskipun pada dasarnya wanita pekerja seks komersial ini tidak diperbolehkan, namun bisnis prostitusi khususnya di Kabupaten Garut berkembang dengan pesat. Garut adalah salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Barat, keberadaan Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut memang tidak dapat dipungkiri. Munculnya fenomena sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut meresahkan masyarakat para Pekerja Seks Komersial kerap diam di pinggir jalan untuk menunggu konsumen yang berhidung belang, bahkan tidak dipungkiri di depan Rumah Dinas (Rumdin) Bupati dan kantor Kejaksaan Negeri Garut bahkan merambah ke tempat wisata yang ada di Kabupaten Garut.

Keberadaan Pekerja Seks Komersial bertentangan dengan nilai moral, susila, hukum dan agama. Namun sulitnya mencari pekerjaan dengan

pendidikan yang rendah serta keterampilan yang tidak memadai dari seseorang, adalah faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena prostitusi dewasa ini. Adapun factor penyebab munculnya Pekerja Seks Komersial Setiap tindakan atau perilaku yang terjadi selalu mempunyai alasan dibelakangnya. Begitu pula Pekerja Seks Komersial yang mempunyai alasan untuk terjun ke dalam dunia yang kelam. (Hasil Pengamatan peneliti, 2018)

Pekerja seks komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual dengan **dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut** (Koentjoro, 2004:26). Permasalahan Pekerja Seks Komersial tidak hanya di latarbelakangi oleh masyarakat pedesaan yang masih lugu sehingga mudah terbujuk rayu oleh “Mamih” prostitusi namun juga diakibatkan perkembangan zaman yang semakin canggih dan bekal ilmu agama yang rendah serta keluarga yang rapuh ikut mendorong berkembangnya praktik prostitusi ini. Prostitusi, pelacuran, atau Pekerja Seks Komersial memang melahirkan sebuah polemik, terdapat masyarakat yang pro dan kontra dalam memandang keseharian dan kegiatan mereka. Menurut masyarakat yang kontra prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai umum. Pandangan masyarakat pada umumnya mengenai Pekerja Seks Komersial (PSK) dianggap sebagai manusia kotor dan najis, serta dianggap tidak lagi memiliki kehormatan diri sebagai manusia.

Secara etimologi, lacur diartikan juga sebagai perbuatan tidak baik, sehingga pelacur berarti orang yang melakukan perbuatan tidak baik. Sedangkan menurut yang Pro menganggap apa yang mereka kerjakan adalah hal

yang wajar karena bukan hanya semata untuk kepuasan namun juga untuk menyambung kehidupan mereka dan keluarganya (Kuntjoro, 2004).

Prostitusi atau pelacuran sudah bukan menjadi rahasia umum lagi dan telah merambah keberbagai daerah dan kota diseluruh Indonesia. Pada dasarnya ada beberapa Pasal yang mengatur tentang prostitusi antara lain pasal 296 dan 506 KUHP, yang bunyinya:

“Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah”.

“Barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pelacur, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun,”.

Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut, Jawa Barat, kondisinya sudah mulai mengkhawatirkan, serta sudah tidak melihat tempat yang di jadikan tempat tongkrongan para Pekerja Seks Komersial tersebut sudah tidak merasa malu lagi dalam setiap menawarkan jasanya, bahkan pakaian yang digunakannya juga sangat glamor. Area Hutan Kerkhof seluas 50 meter persegi dibuat pemerintah untuk lokasi hijau di tengah-tengah Kota di Kabupaten Garut. Hutan ini dilengkapi tempat duduk bagi para pengunjung. Namun disamping peruntukannya sebagai ruang terbuka hijau jika malam tiba tidak dipungkiri dikawasan itu sering ditemui perempuan pekerja seks komersial (PSK). (Hasil Pengamatan, 2018)

Fenomena pekerja seks komersial (PSK) di Kerkhof sekarang ini menjadi sorotan public dikarenakan pemerintah Kabupaten Garut kini telah gencar berupaya membersihkan dan merapihkan kembali hutan kota Kerkhof yang dikenal “kotor” karena banyaknya sampah disamping sampah plastik dan botol

miras terdapat juga sampah kondom yang berserakan. Hal ini disebabkan jika malam tiba banyak PSK yang sering mendekati dan melayani para lelaki hidung belang di kerkhof. Tentu saja hal ini menjadi sebuah rasa penasaran peneliti untuk mengetahui bagaimana keberadaan mereka setelah adanya wacana pembersihan dari pemerintah daerah Garut Jawa Barat. Berdasarkan hasil pengamatan data empiris yang peneliti kumpulkan mengenai keberadaan pekerja seks komersial (PSK) terjaring dari tahun 2014 sampai dengan 2017 adalah:

Tabel 1.1
Jumlah PSK yang terjaring dari tahun 2014 hingga tahun 2017

No	Tahun	Jumlah (%)
1	2014	20%
2	2015	30%
3	2016	30%
4	2017	40%

Sumber: Data Satpol PP Kabupaten Garut, 2017

Tabel 1.2
Data PSK yang terjaring razia satu tahun terakhir dari bulan Januari Hingga September tahun 2017

No	Bulan	Jumlah
1.	Januari	5 Orang
2.	Februari	8 Orang
3.	Maret	6 Orang
4.	April	4 Orang
5.	Mei	5 Orang
6.	Juni	3 Orang
7	Juli	7 Orang
8.	Agustus	8 Orang
9.	September	10 Orang

Sumber: Data Satpol PP Kabupaten Garut, 2017

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2, dapat digambarkan bahwa terdapat peningkatan jumlah PSK di Kabupaten Garut namun sedikit yang terjaring razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Garut. Nama “kerkop” bukan sesuatu asing bagi orang Garut. Jika disebut nama itu, maka orang pasti langsung akan mengasosiasikannya dengan sarana olahraga yang dinamai Lapangan Merdeka di Haurpanggung. Saat ini, jalanan sekitar Kerkhop menjadi salah satu titik keramaian di kota Garut. Hiruk pikuk berbagai macam angkutan melewati jalur ini setiap harinya. Tapi, puluhan tahun yang lampau Kerkop boleh jadi merupakan tempat yang paling sepi hingga orang-orang memilih untuk tidak melewatinya. Sebab, dulu Kerkop adalah lokasi kuburan yang besar khusus untuk orang Tionghoa dan Eropa. Kerkop sendiri merupakan pelafalan yang mudah untuk ‘*kerkhof*’ (dengan satu “f”), yang dalam bahasa Belanda secara harfiah berarti ‘halaman gereja’. Namun kemudian lebih diartikan sebagai ‘kuburan’, mungkin karena di sana kuburan memang banyak berada di halaman gereja. Istilah lain untuk kuburan ini adalah ‘*begraafplaats*’. Mengenai masalah Pekerja Seks Komersial pada dasarnya Pemerintah Kabupaten Garut sendiri telah memiliki Perda No 2 tahun 2008 tentang Anti Perbuatan di luar aturan yang mana Larangan Pekerja Seks Komersial dan Kesusilaan yang terdapat pada:

Pasal 4

- 1) Setiap orang dilarang menyediakan diri baik sendiri maupun bersama-sama secara terbuka maupun tersembunyi melakukan tindakan pelacuran.
- 2) Setiap orang dilarang mendirikan, mengusahakan, dan/atau menyediakan pelacuran sebagai mata pencaharian.
- 3) Setiap orang dilarang menyuruh orang lain dan/atau orang yang di bawah kekuasaannya atau perwaliannya, baik dengan paksaan maupun tanpa paksaan untuk menjadi pelacur.

- 4) Setiap orang dilarang mempermudah dan menyembunyikan terjadinya pelacuran atau membiarkan penggunaan fasilitasnya untuk praktik pelacuran.

Pasal 5

- 1) Setiap orang yang perilaku dan tindakannya patut diduga sebagai pelaku pelacuran dilarang berada di lapangan, taman kota, rumah penginapan, hotel, losmen, pasar swalayan, warung, salon atau tempat-tempat lain.
- 2) Setiap orang dilarang membujuk baik dengan perkataan, isyarat, atau dengan cara lain yang mengakibatkan terjadinya praktik pelacuran.

Pasal 6

Setiap orang dilarang tinggal bersama tanpa terikat hubungan perkawinan yang sah sebagai suami-istri.

Namun meskipun telah ada perda yang mengatur namun keberadaan pekerja seks komersial (PSK) di Kabupaten Garut khususnya di kerkhof masih menjamu walaupun harus sembunyi-sembunyi. Bahkan dalam dunia prostitusi juga dikenal istilah “Ayam Kampus”. Secara umum dapat diartikan sebagai pekerja seks komersial (PSK) dari kalangan mahasiswi. Pekerja Seks Komersial umum, sebagian besar terang-terangan menjalankan pekerjaannya salah satunya dengan berkumpul di sejumlah lokalisasi atau prostitusi. Namun untuk “Ayam kampus” kebanyakan memilih jalur independen yang bernaung lewat mucikari khusus atau biasa disebut agensi atau broker. Untuk pemesanan, calon konsumen mesti lebih dulu mengontak penghubung mereka atau yang sering disebut dengan istilah "Mami". Para pekerja seks komersial (PSK) ini dalam mencari pelanggannya mereka kadang ada juga yang bergabung di sejumlah Cafe tertentu atau tempat lain yang seperti tempat hiburan karaoke dan tempat Spa.

Tabel 1.3
Tingkatan-tingkatan Operasional PSK

No	Tingkatan	Penjelasan
1.	Segmen kelas rendah	Segmen kelas rendah dimana PSK tidak terorganisir. Tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan, taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau, bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para PSK tersebut.
2.	Segmen kelas menengah	Segmen kelas menengah Dimana dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di booking semalaman.
3.	Segmen kelas atas	Segmen kelas atas Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan night club sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan ayau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.
4.	Segmen kelas tertinggi	Segmen kelas tertinggi Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini.

Sumber: Hasil wawancara dengan Humas Satpol PP Kabupaten Garut, 2017

Dampak fenomena wanita Pekerja Seks Komersial tentu sudah tidak asing lagi. Bahkan fenomena ini juga sudah menyentuh institusi pendidikan seperti sekolah menengah dan Universitas. Salah satu dampak yang dialami para pekerja seks komersial PSK ini adalah dampak interaksi sosialnya, baik itu interaksi dengan keluarga, lingkungan maupun masyarakat lainnya. Berdasarkan fenomena sosial tentang Pekerja Seks Komersial (PSK) ini, maka menurut Max Weber dalam (Hernawan, 2010:14) menjelaskan bahwa tindakan interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial.

Pekerjaan sebagai seorang Pekerja Seks Komersial, memang dianggap sangat tabu di masyarakat, mengingat negara kita adalah negara dengan adat ketimuran dan memiliki norma–norma yang sangat kental di masyarakat. Sehingga, para Pekerja Seks Komersial mendapat cemooh dan hinaan dari masyarakat meskipun dengan berbagai alasan misalnya karena himpitan ekonomi, tidak memiliki keterampilan dan keahlian, dijejek oleh tipuan agen tenaga kerja, dan ada pula yang melakukannya secara tidak terpaksa/keinginan sendiri untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, untuk fenomena tentang Pekerja Seks Komersial ini sependapat dengan Hatib (2007, 151-153) yang terlihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4
Kriteria Struktur dan Sistem Operasional PSK

No	Kategori	Kriteria Struktur dan Sistem Operasional
1.	Pekerja seks jalanan	Sang pekerja lebih bersifat independen. Ketika terjadi interaksi tak ada perantara ketiga seperti geromo maupun penjaga keamanan.

2.	Pekerja seks salon kecantikan	Penghalusan makna secara tersembunyi terhadap bisnis seksual yang sebenarnya mereka lakukan. Orang biasa menyebutnya dengan salon plus. Sistem operasional pekerja seks ini pertama kali merawat serta membersihkan sang pelanggan atau pasien. Di luar itu mereka juga bersedia melayani secara ekstra seperti pijat, dan hubungan seks.
3.	Pekerja phone sex	Sistematika pekerjaan seks ini didasarkan pada jasa telepon sebagai mediator. Terdapat dua jenis kinerja phone sex, dan wanita panggilan atau call girls

Sumber: Hatib, 2007: 151-153

Melihat fenomena Pekerja Seks Komersial di kerkhof Garut peneliti tertarik mengaitkan fenomena ini dengan teori Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Nurhadi,2015:119). Peneliti memilih enam orang Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai informan dalam penelitian ini, yang mana pemilihan ini berdasarkan lokasi yang biasanya dipakai para Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk mencari para pelanggannya. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial,

manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. (Nurhadi,2015:120).

Teori ini dilihat secara faktual pada paradigma konstruktivisme yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam berinteraksi di dunia sosialnya. Interaksi Sosial merupakan interaksi yang dapat dipahami oleh semua manusia sejak lahir, karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan dimana dia berada. Di lingkungan tersebut manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga secara tidak sadar manusia telah melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut kemudian menjadi ciri khas sikap dan perilaku manusia dalam lingkungan.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian terdahulu yang berjudul Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat (Studi Kasus di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang) oleh Subhi Azis Suryadi (2011), yang menggambarkan bahwa hubungan Pekerja Seks Komersial dengan Masyarakat, Pengasuh, teman sesama Pekerja Seks Komersial serta Pengasuh dengan masyarakat, tidak pernah terjadi konflik ataupun perselisihan. Keberadaan Pekerja Seks Komersial berdampak negatif terhadap masyarakat yang berada disekitarnya, tetapi tidak hanya itu keberadaan Pekerja Seks Komersial juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar.

Adapun dampak negatif bagi masyarakat yaitu dari aspek sosialogis dapat merusak sendi-sendi moral dan agama terhadap masyarakat sekitar, dari aspek pendidikan dapat meracuni generasi muda, dari aspek kewanitaan berdampak terhadap martabat wanita yang direndahkan, dari aspek kesehatan, sangat efektif sebagai tempat menularnya penyakit yaitu HIV/AIDS, dari aspek kantibmas (Kantor Binaan Masyarakat), dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal, rawan pencurian yang sering meresahkan warga sekitar bahkan rawan pembunuhan.

Peneliti tertarik mengambil tema ini karena pesatnya pertumbuhan di Kabupaten Garut yang kini beranjak menjadi kota wisata, memicu para wisatawan dari dalam maupun luar kota untuk berkunjung. Tidak dipungkiri hal ini berdampak pada menjamurnya para pekerja seks komersial (PSK) di Kabupaten Garut yang memanfaatkan situasi ini.

Adapun alasan peneliti tertulis dengan mengambil tema mengenai fenomena Sosial Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut. Sehingga penulis menuangkanya menjadi sebuah Skripsi yaitu: KONSTRUKSI SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (Studi Deskriptif tentang Konstruksi Sosial tentang Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut).

1.2.Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana Konstruksi Sosial Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti menurunkan pertanyaan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana Eksternalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana Objektivasi Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut?
3. Bagaimana Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan tentang model komunikasi Konstruksi Sosial Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan model komunikasi tentang Konstruksi Sosial ditinjau dari:

1. Eksternalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut
2. Objektivasi para Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut
3. Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan harapan yang telah dituangkan dalam tujuan penelitian yang telah dikemukakan. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat

berguna baik dari manfaat teoritis manfaat praktis sebagaimana penjelasannya di paparkan pada sub poin di bawah ini :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada perkembangan dan pendalaman studi Komunikasi tentang Kontruksi Sosial Pekerja Seks Komersial, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai studi analisis wacana Ilmu Komunikasi

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Bagi pihak peneliti, manfaat yang dapat diambil yaitu memperoleh kesempatan untuk menganalisis permasalahan mengenai Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial sesuai dengan kemampuan ilmu yang dimiliki peneliti yang didapat semasa mengikuti kuliah.

2. Bagi pihak akademis, penelitian ini diharapkan semoga mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan orientasi khususnya bidang keobjektivitasan sebuah pemberitaan baik itu umum maupun politik.

3. Bagi PSK, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan input atau masukan bagaimana bersikap dan bekerja secara positif untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4. Bagi pihak lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.